

TRANSFORMASI INTERTEKSTUAL KERINDUAN KEKASIH YANG TELAH TIADA PADA PUISI CHAIRIL ANWAR DAN “PULANG” (TERJEMAHAN TAUFIQ ISMAIL)

Meida Ayuk Nur Hanifah¹, Nur Isna Oktavia Alkholili², Safihuna Layaliya Mujahidah³,
Yosi Wulandari⁴

Email: 2300003009@webmail.uad.ac.id¹, 2300003020@webmail.uad.ac.id²,
2300003030@webmail.uad.ac.id³, yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id⁴

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi intertekstual makna kerinduan terhadap kekasih yang telah tiada dalam puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan puisi “Pulang” karya Patricia Hooper (terjemahan Taufiq Ismail). Penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa karya sastra tidak pernah hadir secara otonom, melainkan selalu berhubungan dengan teks lain melalui proses transformasi makna.

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif-komparatif dengan pendekatan intertekstual. Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” diposisikan sebagai teks hipogram, sedangkan “Pulang” dipahami sebagai teks transformasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pembacaan mendalam serta pencatatan unsur intrinsik, khususnya imaji, diksi, dan simbol transportasi air.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi sama-sama mengangkat tema kerinduan terhadap kekasih yang telah meninggal dan memanfaatkan simbol ruang liminal berupa perahu serta rumah sampan sebagai penanda batas antara kehidupan dan kematian. Namun, terdapat pergeseran makna yang signifikan. Dalam “Cintaku Jauh di Pulau”, kerinduan dimaknai sebagai dorongan aktif dan heroik untuk mencapai pertemuan fisik, tetapi berakhir tragis karena campur tangan ajal. Sebaliknya, “Pulang” mentransformasikan kerinduan menjadi pengalaman batin yang reflektif dan kontemplatif melalui ritual simbolik pemeliharaan memori. Transformasi ini tampak pada pergeseran ruang, tindakan, dan orientasi harapan cinta: dari pencarian fisik menuju penerimaan batin. Dengan demikian, “Pulang” tidak hanya mempertahankan jejak hipogramnya, tetapi juga menghadirkan pembaruan makna yang memandang cinta sebagai ketabahan batin dan relasi spiritual yang tetap hidup dalam ingatan meskipun kekasih telah tiada.

Kata kunci: intertekstualitas; transformasi makna; puisi; kerinduan; cinta dan kematian

Abstract

This study aims to analyze the intertextual transformation of longing for a deceased beloved in the poem “Cintaku Jauh di Pulau” by Chairil Anwar and the poem “Pulang” translated by Taufiq Ismail. This research is grounded in the assumption that literary works do not exist independently but are always interconnected with other texts through processes of meaning transformation.

A descriptive-comparative method with an intertextual approach is employed, positioning Chairil Anwar’s poem as the hypogram text and “Pulang” as the transformative text. Data were collected through library research using close reading and note-taking techniques, focusing on intrinsic elements such as imagery, diction, and water-transportation symbols.

The findings reveal that both poems share a common theme of longing for a deceased lover and employ liminal spatial symbols—namely the boat and the sampan house—to represent the boundary between life and death. However, a significant shift in meaning is evident. In “Cintaku Jauh di Pulau,” longing is portrayed as an active and heroic drive toward physical reunion, which ultimately ends tragically due to the intervention of death. In contrast, “Pulang” transforms this longing into a reflective and contemplative inner experience through symbolic rituals of memory preservation. This transformation is reflected in shifts of space, action, and the orientation of hope, from physical pursuit to inner acceptance. Thus, “Pulang” not only preserves traces of its hypogram but also offers a renewed interpretation that conceptualizes love as inner resilience and a spiritual bond that continues to exist in memory despite the physical absence of the beloved.

Keywords: intertextuality; transformation of meaning; poetry; longing; love and death

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang disampaikan melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Sastra bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi cara penulis membagikan pengalaman batin tentang kehidupan yang dapat dirasakan oleh siapa saja.

Menurut Sapardi Djoko Damono (1979), sastra adalah bagian dari masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sejalan dengan pendapat Sayogha et al. (2023), sastra merupakan karya manusia yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan,

ide, dan gagasan. Oleh karena itu, karya sastra tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dan saling memengaruhi dengan karya-karya lain yang telah ada sebelumnya.

Sastra merupakan ciptaan yang mayoritasnya berasal dari daya cipta atau pikiran individu, serta sering kali mengandung banyak ungkapan kiasan. Oleh karena itu, sastra yang berbasis imajinasi sangat erat terkait dan saling berhubungan dalam suatu karya (Saragih et al., 2021). Salah satu genre sastra yang paling intens merepresentasikan kompleksitas jiwa manusia adalah puisi. Puisi menggunakan kepadatan diksi dan kekuatan simbolis untuk menggambarkan realitas emosional yang sering kali sulit dijangkau oleh bahasa prosa. Sebagaimana dijelaskan Kemampuan et al. (n.d.), puisi ialah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif, disusun dengan mengonsentrasikan kekuatan bahasa, serta memfokuskan struktur fisik dan batinnya; puisi juga dipahami sebagai media ekspresi yang personal (Gunung et al., n.d.). Sejalan dengan itu, puisi merupakan bentuk seni sastra yang menggunakan bahasa secara kreatif untuk menyampaikan perasaan, gagasan, atau pengalaman melalui ritme, bunyi, makna, dan citraan (Launjaea, 2024). Melalui puisi, seorang penyair dapat menghadirkan tema-tema eksistensial seperti cinta dan rindu secara personal.

Dalam perkembangannya, sebuah puisi sering mengalami proses dialogis yang disebut transformasi. Karya sastra yang

ditulis kemudian umumnya mendasarkan diri pada karya-karya sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan cara meneruskan ataupun menyimpang dari teks asal (Cinta et al., 2024). Secara umum, transformasi dalam sastra dipahami sebagai proses pengolahan kembali, perubahan, atau pemaknaan ulang sebuah teks (hipogram) ke dalam teks baru. Dalam kerangka intertekstualitas sebagai salah satu metode analisis teks, proses ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana sebuah teks berinteraksi, merujuk, dan membangun hubungan dengan teks-teks lain dalam konteks tertentu (Putri, 2025). Sejalan dengan pandangan Julia Kristeva (dalam Aprilia et al., 2025), setiap teks merupakan mosaik kutipan yang terbentuk melalui proses penyerapan dan transformasi teks lain. Melalui proses tersebut, gagasan atau tema yang sama dapat hadir dalam wajah baru tanpa kehilangan jejak karya asalnya sebagai bentuk kesinambungan estetis; dengan demikian, teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari jejaring hubungan dengan teks lain. Fenomena transformasi intertekstual ini terlihat secara signifikan dalam hubungan antara puisi "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar dan puisi "Pulang" terjemahan Taufiq Ismail. Kedua puisi tersebut menunjukkan pergeseran cara pandang terhadap tema kerinduan. Chairil Anwar memotret perjuangan fisik tokoh lirik yang melaju di atas perahu demi menemui kekasih, tetapi terhalang oleh intervensi ajal. Sementara itu, "Pulang"

mentransformasikannya menjadi narasi penantian batin yang sunyi di sebuah rumah sampan terhadap kekasih yang telah tiada. Meskipun terdapat perubahan suasana, kedua puisi mempertahankan elemen esensial berupa simbolisme transportasi air—perahu dan sampan—serta perasaan cinta yang terpisah oleh batas antara hidup dan mati.

Pembaruan gagasan dalam transformasi ini terletak pada pergeseran respons tokoh lirik terhadap harapan cinta yang terputus. Pada puisi Chairil Anwar, harapan cinta digambarkan sebagai pengejaran aktif yang berakhir tragis karena “ajal” memanggil sebelum pertemuan fisik terjadi. Namun, dalam “Pulang”, harapan cinta bertransformasi menjadi ritual penerimaan yang bersifat sublim. Harapan tidak lagi tertuju pada pertemuan fisik di dunia, melainkan pada pemeliharaan memori, seperti tindakan mengubur barang-barang kekasih di perut lantai rumah sampan sebagai bentuk “kepulangan” yang spiritual. Pembaruan ini menunjukkan bahwa cinta yang telah kehilangan objek fisiknya tidak berhenti, melainkan berubah bentuk menjadi penjagaan terhadap sisa-sisa kehadiran sang kekasih.

Penelitian mengenai sastra bandingan, khususnya kajian intertekstual antarpuisi, telah banyak dilakukan. Salah satunya B. Dan et al. (2022) membandingkan puisi “Doa” karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” karya Herawati Mansur dengan menitikberatkan persamaan dan perbedaan pengungkapan religiusitas,

relasi manusia dengan Tuhan, serta nuansa emosional yang dibangun melalui bahasa puitik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada transformasi intertekstual tema kerinduan terhadap kekasih yang telah tiada dalam “Cintaku Jauh di Pulau” dan “Pulang”, tidak hanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan, tetapi juga untuk mengungkap proses pengolahan kembali makna rindu: dari perjuangan fisik yang heroik menuju pengalaman batin yang kontemplatif dan simbolik. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam sastra bandingan karena menekankan pergeseran makna, ruang, dan sikap tokoh lirik sebagai bentuk transformasi intertekstual, sehingga memperkaya pemahaman tentang dinamika cinta, kehilangan, dan penerimaan dalam puisi.

Penelitian ini membedah aspek transformatif tersebut, khususnya mengenai bagaimana harapan cinta yang tak sampai diolah kembali menjadi ketabahan batin. Analisis difokuskan pada unsur-unsur yang dipertahankan, seperti simbol perahu sebagai ruang liminal, serta transformasi harapan cinta yang semula bersifat ambisius menjadi harapan yang pasrah namun abadi. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana keterkaitan intertekstual kedua puisi membentuk satu kesatuan narasi tentang transformasi harapan di balik kehilangan yang absolut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan intertekstual untuk menganalisis hubungan antara dua teks sastra. Menurut Belajar (2022), metode ini menggabungkan teknik deskriptif dan komparatif serta membantu memecahkan masalah secara teoretis. Diperkuat oleh Nazir (dalam W. S. R. Dan et al., 2022), penelitian komparatif merupakan sejenis penelitian deskriptif yang berupaya mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena.

Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan secara mendalam unsur intrinsik yang membangun masing-masing puisi, sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan keduanya guna menemukan persamaan, perbedaan, dan pergeseran makna yang terjadi. Dalam kerangka teori intertekstual, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sebuah teks tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan tanggapan terhadap teks lain. Dalam konteks ini, "Cintaku Jauh di Pulau" diposisikan sebagai teks asal (hipogram), sedangkan "Pulang" terjemahan Taufiq Ismail diposisikan sebagai teks transformasi yang memberikan pemaknaan baru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan metode catat dan pembacaan mendalam. Penelitian ini menganalisis imaji, diksi, dan simbol transportasi air dalam "Cintaku Jauh di Pulau" dan "Pulang" untuk melihat perbedaan pesan yang dihasilkan melalui pemertahanan dan perubahan elemen teks. Fokus analisis

terletak pada transformasi elemen esensial kedua karya, khususnya simbol transportasi air, dari "perahu" menjadi "rumah sampan" yang sama-sama dimaknai sebagai ruang liminal peristiwa duka. Perubahan suasana juga tampak dari latar laut yang dinamis menjadi tepi air yang sunyi. Tahap akhir analisis menyoroti pergeseran harapan cinta dari pencarian aktif menuju penerimaan simbolis. Tokoh lirik yang awalnya terhalang maut bertransformasi menjadi sosok yang menjaga memori kekasih melalui ritual simbolik; dengan demikian, rindu yang gagal terwujud berubah menjadi ketabahan batin yang abadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua teks puisi sebagai data, yaitu "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar dan "Pulang" terjemahan Taufiq Ismail. Puisi Chairil Anwar terbit lebih dahulu pada tahun 1949, sedangkan "Pulang" hadir kemudian. Dengan demikian, teks pertama diposisikan sebagai hipogram dan teks kedua sebagai teks lanjutan yang berpotensi mengolah kembali gagasan sebelumnya.

Kedua puisi tersebut memiliki hubungan intertekstual. Hubungan intertekstual berarti adanya relasi antara satu teks dan teks lain dalam karya sastra (Risma & Ghafur, 2025). Dalam penelitian ini, puisi Chairil Anwar dipahami sebagai teks asal, sedangkan "Pulang" sebagai teks transformasi yang menghadirkan pemaknaan baru.

Keduanya sama-sama mengangkat tema kerinduan terhadap kekasih yang telah tiada, tetapi menampilkan konstruksi

makna yang berbeda. Puisi Chairil Anwar memaknai kerinduan sebagai usaha fisik yang berakhir tragis, sedangkan “Pulang” menafsirkan kerinduan sebagai penantian batin dan penerimaan simbolis. Perbedaan ini menjadi dasar analisis transformasi intertekstual dalam penelitian.

Pemaknaan Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar

Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” tidak hanya merepresentasikan kerinduan personal, tetapi juga mengartikulasikan pandangan eksistensial Chairil Anwar tentang keterbatasan manusia di hadapan takdir dan kematian. Kerinduan dalam puisi ini mengalami transformasi dari perasaan subjektif menjadi tindakan konkret, yakni perjalanan fisik yang sarat risiko. Dengan demikian, cinta tidak ditempatkan sebagai emosi pasif, melainkan sebagai dorongan ontologis yang menggerakkan eksistensi tokoh lirik.

Simbol “perjalanan” berfungsi sebagai metafora utama kehidupan manusia. Jarak “jauh di pulau” bukan sekadar jarak geografis, melainkan jarak eksistensial antara hasrat manusia dan kemungkinan pencapaiannya. Tokoh lirik bergerak dalam ruang yang terbuka—laut, angin, bulan—yang mencerminkan kebebasan dan harapan. Namun, ruang terbuka ini sekaligus menghadirkan ketidakpastian, menegaskan bahwa kebebasan manusia selalu beriringan dengan risiko kehancuran.

Simbol “perahu” memiliki makna ambivalen. Di satu sisi, perahu adalah alat ikhtiar, manifestasi tekad manusia untuk menantang jarak dan nasib. Ia menandakan optimisme dan keyakinan bahwa kehendak manusia dapat mengatasi keterbatasan. Di sisi lain, perahu menjadi simbol eksistensi manusia: selalu bergerak, tetapi rentan binasa. Larik “Perahu melancar, bulan memancar” membangun suasana liris-romantik yang hampir utopis. Alam seolah menjadi sekutu cinta yang menghadirkan harmoni antara manusia dan semesta. Namun, Chairil Anwar segera meruntuhkan ilusi tersebut melalui larik “tapi terasa/aku tidak ‘kan sampai padanya”. Di sinilah tampak kesadaran eksistensial tokoh lirik: meskipun tanda-tanda eksternal tampak mendukung, intuisi batin menyadari adanya batas absolut yang tidak dapat ditembus.

Konfrontasi paling tajam muncul dalam personifikasi “ajal”. Ketika “ajal bertakhta”, kematian tidak lagi hadir sebagai peristiwa biologis, melainkan sebagai kekuasaan metafisik. Ajal berbicara, memerintah, dan menentukan arah perahu. Hal ini menegaskan gagasan bahwa kematian bukan sekadar akhir, melainkan kekuatan aktif yang dapat membatalkan seluruh proyek kehidupan manusia, termasuk cinta. Dalam konteks ini, cinta dan kematian tidak berdiri sejajar, karena kematian tampil sebagai otoritas final.

Seruan emosional pada bait keempat memperlihatkan dimensi tragis eksistensi manusia, yaitu kesadaran

akan ketidakadilan kosmik. Pertanyaan “Mengapa ajal memanggil dulu” bukan permintaan jawaban rasional, melainkan jeritan eksistensial terhadap dunia yang tidak memberi ruang bagi pemenuhan hasrat manusia. Tokoh lirik sadar bahwa cintanya sah dan diperjuangkan, namun tetap digagalkan oleh sesuatu yang berada di luar logika moral manusia.

Penutup puisi—“Kalau ‘ku mati, dia mati iseng sendiri”—memperdalam tragedi tersebut. Kematian tokoh lirik tidak hanya bersifat individual, tetapi berdampak relasional. Kekasih yang ditinggalkan menjadi simbol kehidupan yang tertunda: cinta yang tak pernah menemukan bentuk konkret. Dengan demikian, kematian tidak hanya memutuskan eksistensi sang aku, tetapi juga menggantungkan makna hidup orang lain dalam kekosongan.

Secara keseluruhan, kerinduan dalam puisi ini bersifat aktif, heroik, dan tragis. Rindu bukan sekadar menunggu, melainkan bergerak dan melawan jarak. Namun, sebagaimana khas dalam puisi-puisi Chairil Anwar, heroisme manusia selalu berhadapan dengan kesadaran akan kefanaan. Rindu bersifat teleologis karena diarahkan pada pertemuan dan pemenuhan cinta, tetapi tujuan tersebut tidak pernah tercapai. Justru dalam kegagalan itulah puisi ini memperoleh kekuatan maknanya: menampilkan manusia yang berani mencintai dan berjuang, meskipun sadar bahwa ajal pada akhirnya akan menang.

Pemaknaan Puisi “Pulang” Karya Patricia Hooper (Terjemahan Taufiq Ismail)

Puisi “Pulang” karya Patricia Hooper (terjemahan Taufiq Ismail) menggambarkan kerinduan yang lahir dari pengalaman kehilangan orang yang dicintai. Puisi ini tidak menampilkan perjalanan fisik atau kepulangan secara nyata, melainkan menghadirkan proses batin tokoh lirik dalam menghadapi kematian kekasihnya. Kerinduan dimaknai sebagai pergulatan batin antara ingatan, penyangkalan, dan upaya menerima kenyataan.

Pada bagian awal puisi, suasana duka ditampilkan melalui gambaran alam yang keras dan tidak bersahabat. Gambaran tersebut mencerminkan keadaan batin tokoh lirik yang terluka serta merasa dunia luar tidak peduli terhadap penderitaannya. Namun, di tengah suasana tersebut, sosok kekasih seolah “datang” melalui dendang dan senyum. Kehadiran ini bersifat imajiner dan lahir dari ingatan. Larik yang menegaskan “jam demi jam” menggambarkan bahwa tokoh lirik masih berada dalam tahap penyangkalan: ia belum sepenuhnya menerima kematian kekasihnya, sehingga ingatan membuat sosok yang telah tiada seolah masih hidup.

Bagian berikutnya menampilkan tokoh lirik yang cenderung pasif dan penuh kesedihan. Ia menunggu di bawah pepohonan yang digambarkan “bungkuk”, sebagai simbol suasana muram dan kelelahan emosional. Fokus kerinduan tidak lagi tertuju pada sosok kekasih secara langsung, melainkan pada benda-benda yang ditinggalkan, seperti kemeja dan sandal. Benda-benda ini menjadi penghubung terakhir antara tokoh lirik dan orang yang dicintainya.

Tindakan membawa benda-benda tersebut ke “rumah sampan” dan menguburkannya di “perut pantai” memiliki makna simbolik yang penting. Rumah sampan bukan sekadar tempat pembuangan, melainkan ruang batin tempat tokoh lirik menyimpan kenangan pahit. Mengubur benda-benda itu bukan berarti menghapus ingatan, melainkan ritual batin untuk menempatkan duka pada ruang terdalam dirinya. Pantai, sebagai batas antara darat dan laut, melambangkan batas antara masa lalu dan masa kini, antara kehadiran dan kehilangan.

Pada bagian akhir puisi, tokoh lirik semakin larut dalam dialog batin. Alam digambarkan seolah ikut menyadari kesedihannya; bumi “menatap” sang aku. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian tokoh lirik bersifat mendalam dan eksistensial. Kebimbangan muncul ketika ia mempertanyakan apakah kekasihnya benar-benar telah pergi dan tidak lagi mengenalnya. Ungkapan seperti “Terlalu remaja!” menandakan kesadaran diri bahwa sikapnya yang terus berharap merupakan bentuk ketidakdewasaan emosional. Kesadaran ini membuatnya pergi sambil menangis, kembali ke rumah sampan—ruang simbolik yang menandai puncak kesedihan sekaligus penerimaan yang belum tuntas.

Puisi “Pulang” menempatkan makna pada introspeksi dan kontemplasi, berbeda dengan puisi Chairil Anwar yang menekankan gerak, perjuangan, dan perjalanan fisik. Tidak ada upaya untuk mencari atau menyusul kekasih; yang ada ialah menunggu, memandang,

dan mengingat. Alam menjadi saksi kesepian, bukan medan pertempuran.

Persamaan dan Perbedaan Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” dan “Pulang”

Transformasi intertekstual dalam hubungan antara puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan puisi “Pulang” terjemahan Taufiq Ismail terjadi melalui proses pengolahan ulang tema, suasana, dan makna kerinduan. “Pulang” tidak hadir sebagai tiruan struktural maupun pengulangan tematis secara langsung, melainkan sebagai teks transformasi yang menjadikan puisi Chairil Anwar sebagai hipogram, yakni teks dasar yang memberi rangsangan makna bagi lahirnya teks baru. Dalam kerangka intertekstual, hubungan kedua puisi ini bersifat dialogis: teks baru berbicara dengan teks lama, sekaligus menyimpang darinya melalui perubahan sudut pandang emosional dan orientasi makna.

Dalam “Cintaku Jauh di Pulau”, kerinduan dimaknai sebagai dorongan eksistensial yang mengarah pada pertemuan fisik. Rindu bukan sekadar perasaan pasif, melainkan energi yang menggerakkan subjek lirik untuk menempuh jarak dan risiko. Laut dan pulau berfungsi sebagai simbol jarak geografis sekaligus rintangan konkret yang harus dilampaui demi cinta. Perjalanan melintasi laut mencerminkan pandangan bahwa cinta menuntut perjuangan aktif dan pengorbanan nyata. Dalam konteks ini, rindu bersifat dinamis, tegang, dan futuristik karena berorientasi pada harapan pertemuan yang belum terjadi. Namun, hadirnya

kematian sebagai intervensi yang tak terelakkan memutuskan seluruh kemungkinan perjumpaan. Ajal menjadi batas absolut yang menghentikan gerak; rindu pun berakhir dalam tragedi. Dengan demikian, rindu dalam puisi Chairil Anwar merepresentasikan cinta yang heroik tetapi rapuh, karena bergantung pada keberlangsungan tubuh dan waktu.

Sebaliknya, dalam “Pulang”, kerinduan muncul setelah kematian diterima sebagai kenyataan final. Tidak ada lagi ruang bagi usaha mengejar atau melampaui jarak, sebab pertemuan fisik telah mustahil. Oleh karena itu, rindu mengalami pergeseran orientasi: dari dorongan menuju yang jauh menjadi gerak kembali ke ruang batin. Tokoh lirik tidak bergerak ke luar, melainkan pulang ke ruang intim, yakni rumah sampan, yang berfungsi sebagai simbol keterasingan sekaligus kedekatan emosional. Rumah sampan menjadi ruang liminal—ruang antara hidup dan mati—tempat kenangan dan kehadiran simbolik kekasih dipelihara.

Tindakan simbolik seperti menyimpan atau mengubur benda-benda peninggalan kekasih menunjukkan bahwa cinta tidak lagi diarahkan pada pertemuan jasmani, melainkan pada pemeliharaan makna. Benda-benda tersebut bukan sekadar artefak, tetapi penanda memori yang memungkinkan tokoh lirik mempertahankan relasi emosional dengan sosok yang telah tiada. Dalam konteks ini, rindu berubah menjadi praktik batin: proses kontemplatif yang menenangkan, bukan lagi dorongan gelisah yang mengarah ke masa depan. Perubahan cara

memaknai kerinduan inilah yang menjadi inti transformasi intertekstual kedua puisi.

Jika dalam puisi Chairil Anwar rindu bersifat aktif, ekspansif, dan berorientasi ke luar menuju tubuh kekasih serta ruang geografis, maka dalam “Pulang” rindu bertransformasi menjadi reflektif, tenang, dan berorientasi ke dalam. Transformasi ini menandai pergeseran dari cinta yang menggantungkan harapan pada kehadiran fisik menuju cinta yang bertahan dalam ingatan, kesadaran batin, dan simbol. Dengan kata lain, rindu tidak lagi diukur dari jarak yang harus ditempuh, melainkan dari kedalaman penerimaan terhadap kehilangan.

Dengan demikian, transformasi dalam “Pulang” dapat dipahami sebagai perubahan sudut pandang terhadap makna kehilangan itu sendiri. Kehilangan tidak lagi diposisikan sebagai akhir cinta, sebagaimana tragedi dalam puisi Chairil Anwar, melainkan sebagai titik awal bagi lahirnya bentuk cinta yang baru. Cinta yang sebelumnya ingin menjangkau tubuh kekasih beralih menjadi cinta yang merawat jejak kehadiran melalui kenangan dan simbol. Inilah yang menjadikan “Pulang” bukan sekadar pengulangan tema kerinduan, melainkan pengembangan makna yang lebih matang dan kontemplatif. Transformasi ini memperlihatkan bahwa intertekstualitas bekerja bukan hanya pada level tema, tetapi juga pada level sikap eksistensial tokoh lirik dalam menghadapi cinta, kehilangan, dan kefanaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan puisi “Pulang” terjemahan Taufiq Ismail memiliki hubungan intertekstual yang erat melalui proses transformasi makna kerinduan terhadap kekasih yang telah tiada. Puisi Chairil Anwar memosisikan rindu sebagai dorongan aktif dan heroik untuk mencapai pertemuan fisik dengan kekasih, yang diwujudkan melalui simbol “perahu” sebagai lambang perjalanan, harapan, dan tekad. Rindu hadir sebagai kekuatan yang mendorong tokoh lirik untuk bergerak, berjuang, dan menembus batas ruang demi cinta. Namun, usaha tersebut berakhir tragis karena intervensi ajal, sehingga rindu berubah menjadi pengalaman eksistensial tentang keterbatasan manusia di hadapan kematian. Dengan demikian, cinta dalam puisi ini digambarkan sebagai perjuangan yang penuh gairah, tetapi rapuh karena tidak mampu melampaui kuasa takdir.

Sebaliknya, “Pulang” karya Patricia Hooper (terjemahan Taufiq Ismail)

menghadirkan pembaruan makna dengan mengalihkan rindu dari gerak fisik menuju pengalaman batin yang reflektif dan kontemplatif. Simbol “rumah sampan” menjadi ruang domestik dan liminal tempat tokoh lirik memelihara kenangan melalui tindakan simbolik, seperti mengumpulkan dan mengubur benda-benda peninggalan kekasih. Rindu tidak lagi dimaknai sebagai ambisi untuk bertemu secara jasmani, melainkan sebagai ketabahan batin dan penerimaan atas kehilangan. Pergeseran ini mencakup perubahan ruang dari laut terbuka ke ruang yang sunyi dan personal, perubahan tindakan dari perjalanan fisik ke ritual simbolik, serta perubahan makna rindu dari harapan pertemuan menjadi penjagaan memori. Dengan demikian, “Pulang” tidak hanya mempertahankan jejak hipogram dari “Cintaku Jauh di Pulau”, tetapi juga memperkaya maknanya dengan nuansa spiritual dan sublim sehingga cinta dipahami sebagai relasi yang tetap hidup dalam ingatan dan kesadaran batin meskipun objek fisiknya telah tiada.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, N. A., Stepsister, T. U., Film, A., Perempuan, R., & Ugly, T. (2025). *Narasi yang diputarbalikkan: Perspektif intertekstual atas transformasi tokoh dan moral dalam Cinderella (2015) dan The Ugly Stepsister (2025)*. 01(01), 1–8.

Arvianto, F., Mijiyanti, Y., & Nugraheni, M. W. (n.d.). *Intertekstual pada novel “Sabdo Palon: Kisah Nusantara yang*

Disembunyikan” dan kumpulan puisi “Jalan Lain ke Majapahit”. 164–189.

Belajar, H. (2022). *Penerapan metode resitasi untuk meningkatkan hasil belajar matematika*. 19(1), 1–7.

Cinta, A., Ginting, E., Jl, A., Yos, K. L., Km, S., Mulia, T., Mulia, T., & Deli, K. M. (2024). *Transformasi karya sastra ke film: Studi intertekstualitas pada adaptasi*. 2(3).

Meida Ayuk N. H., Nur Isna O. A., Safihuna Layaliya M., Yosi Wulandari, *Transformasi Intertekstual ...*(53-63)

- Dan, B., Indonesia, S., M, R. S., Wulandari, Y., Bahasa, P., & Dahlan, U. A. (2022). *Perbandingan puisi "Doa" karya Chairil Anwar dan "Tuhanku" karya Herawati Mansur*. 4, 121–130. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5762>
- Dan, W. S. R., Loekito, M., Bandingan, K., & Selatan, R. (2022). *Dan Yosi Wulandari*. 4, 142–147.
- Danu, A. K., Sii, P., Iku, P. F., Samador, C. O., Studi, P., Bahasa, P., Katolik, U., Santu, I., Ruteng, P., Ahmad, J., & No, Y. (2022). *Hubungan intertekstual puisi "Munir Menenggak Racun" karya Yoseph Yapi Taum dan puisi "Sajak untuk Sebuah Nama (Cak Munir)"*. 14(2), 178–189.
- Diana, A., Hilal, R. F., Nadifah, A., & Rizki, M. (2025). *Kajian sastra perbandingan puisi "Padamu Jua" karya Amir Hamzah dan puisi "Chahan" karya Kim Sowol*. 1(November), 97–102.
- Gunung, A., Irma, K., Sebagai, A., Dari, B., & Puisi, A. (n.d.). *Analisis kajian ekspresif dari buku antologi puisi*. 8(2), 1396–1407.
- Karya, H., & Pratama, I. (2025). *Hubungan intertekstual himne "Homeric"*. 17(1), 12–21.
- Kemampuan, T., Puisi, M., & Sastra, D. A. N. (n.d.). *No title*. 211–220.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>
- Menunaikan, S., Puisi, I., & Joko, K. (n.d.). *Analisis struktural antologi puisi ...* 1, 277–291.
- Putri, S. J. (2025). Intertekstualitas dalam tafsir Muhammad Izzat Darwazah: Membangun dialog antara teks suci dan interpretasi kontemporer. 2(1), 281–294.
- Rahmawati, E., S, A. K., N, A. T. A., & Nurhayati, N. (2025). Intertekstual puisi "Sihir Hujan" karya Sapardi Djoko Damono dan puisi "Hujan" karya Wiji Thukul. 5(April), 44–56.
- Risma, M., & Ghafur, U. J. (2025). Kajian intertekstual dalam novel *Putri Tidur Tuathina* karya Mimosa Q dan novel *Jeda dan Spasi* karya Nisa Rahmah. 4307(May), 1288–1297.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., Br, Y., Medan, U. N., & Indonesia, S. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. 10(2).
- Sayogha, A. S., Kadek, N., & Rahmaputri, A. (2023). Pentingnya pembelajaran bahasa dan sastra. 3(1), 197–202.
- Tisofania, B., Dahlan, U. A., Sulistyo, K. P., Dahlan, U. A., Ayyu, A., & Dahlan, U. A. (2024). Puisi dan film "Hujan Bulan Juni": Kajian intertekstual. 11(2).
- Utawen, S., Wirid, S., & Djati, H. (n.d.). *Intertekstualitas Julia Kristeva: Hubungan intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar dengan Serat Wirid Hidajat Djati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita ...*